

## Validitas Bahan Ajar Pengayaan IPA SMP/MTs Berbasis Riset Perilaku Makan Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*, Raffles) di Hutan Karet

### Validity of Enriched Teaching-Materials For SMP/MTs Based on the Research of Eating Behavior of Long-Tail Macaque (*Macaca Fascicularis*, Raffles) in the Rubber Forest

Amir <sup>1\*</sup>, Mochamad Arief Soendjoto <sup>2</sup>, Dharmono <sup>3</sup>

<sup>1</sup> SMPN 1 Patangkep Tutui, Bentot, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

<sup>3</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

\*Corresponding author: amirpbios2@gmail.com

**Abstract:** The enriched teaching-material is transferred to the students completing the lesson and exceeding the criteria of minimum compliment, so the students are able to develop their potential optimally. The research aimed to validate the teaching-material which was made based on the research of long-tailed macaque's (*Macaca fascicularis*) eating behaviour in the rubber forest. This material was taught to the students of Class VII, SMP/MTs. Validation was carried out by 3 experts of University of Lambung Mangkurat in two replications, 2 partner teachers representing the users, and 4 seventh-grade students of SMPS Ikhwanul Muslimin, Balangan District, South Kalimantan Province. The students fulfilled the criteria of minimum compliment. Components validated by experts and partner teachers consisted of content, presentation, and linguistic, but by students consisted of display, presentation, and benefit. After the second validity replication by the experts, the score of teaching material was categorized valid, applicable, and no revision. The partner teachers gave the same criteria as the experts did. Finally, the students absolutely agreed to the material.

**Keywords:** eating behavior, enrichment, macaque, teaching material, validity

## 1. PENDAHULUAN

Bahan ajar pengayaan diberikan kepada siswa yang tuntas menguasai materi pelajaran dan melampaui kriteria ketuntasan minimum, sehingga mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Buku pengayaan diperlukan untuk mengubah perilaku siswa terhadap lingkungan dan diri sendiri. Penyusunannya dapat disesuaikan dengan keragaman potensi daerah dan lingkungan (Permendikbud, 2013).

Hutan karet adalah salah satu lingkungan atau ekosistem yang dekat dengan hampir sebagian besar sekolah di Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan. Di ekosistem ini ditemukan berbagai spesies primata. Spesies primata yang mudah ditemukan adalah monyet ekor-panjang (*Macaca fascicularis*).

Monyet ekor-panjang memanfaatkan hutan karet untuk berlindung, beristirahat, berkembang biak, dan tentu saja mencari makanan. Menurut Djuwantoko (2000), monyet ekor-panjang adalah omnivora. Selain buah-buahan, daun dan pucuk daun, monyet ekor-panjang juga memakan ikan, serangga, dan kepiting. Apabila habitatnya terganggu, kelompok monyet ini akan mendatangi permukiman penduduk untuk mencuri ubi-ubian, pisang, bahkan

nasi. Secara alami monyet ekor-panjang tidak meresahkan masyarakat, terutama bila hidup pada habitat asli dan relatif tidak berdampingan dengan kehidupan masyarakat; mereka berusaha menghindari jika kontak langsung dengan manusia (Djuwantoko *et al.*, 2008).

Perilaku-makan monyet ekor-panjang di hutan karet dapat diperkenalkan sebagai bahan ajar pengayaan IPA materi interaksi antar makhluk hidup dan lingkungan pada siswa kelas VII SMP/MTs semester II. Upaya untuk membelajarkan materi secara kontekstual ini diperlukan agar siswa lebih mudah mempelajari materi. Bahan ajar pengayaan pengetahuan berbasis kontekstual dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan sekaligus menambah pengetahuan siswa (Rofiah *et al.*, 2015). Masalahnya kemudian adalah adakah atau bagaimanakah bahan ajar tepat yang dapat memandu siswa memahami konsep interaksi antar makhluk hidup dengan lingkungannya terkait topik perilaku-makan monyet ekor-panjang di hutan karet.

Penelitian ini bertujuan untuk memvalidasi bahan ajar pengayaan berbasis riset perilaku-makan monyet ekor-panjang berbentuk modul yang dianggap baik untuk pembelajaran. Modul disusun sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh



siswa serta dapat dipelajari mandiri tanpa seorang fasilitator. Modul pun diharapkan dapat digunakan sesuai dengan kecepatan belajar siswa. Menurut Depdiknas (2008), modul yang baik memiliki lima karakter, yaitu membelajarkan diri sendiri (*self instruction*), membelajarkan secara tuntas (*self contained*), berdiri sendiri (*stand alone*), menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (*adaptive*), dan bersahabat dengan pemakainya (*user friendly*). Pendek kata, modul dapat diterapkan dalam kondisi pembelajaran lebih terencana dengan baik, mandiri, tuntas, dan hasil jelas. Modul pun dapat melengkapi bahan ajar yang telah ada.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan adalah penelitian pengembangan. Materinya dikembangkan berdasarkan pada model pengembangan berbasis riset perilaku-makan monyet ekor-panjang (*Macaca fascicularis*, Raffles) di hutan karet. Monyet diteliti atau diamati dengan metode *focal animal sampling*, pengamatan pada perilaku satu individu yang mewakili individu lain yang terlibat dalam interaksi aktivitas makan. Untuk melengkapi data, pustaka pun ditelusuri langsung ke perpustakaan atau melalui daring (*online*). Data yang diperoleh disusun dalam bentuk bahan ajar (modul) dan kemudian divalidasi atau diuji-coba secara perorangan. Walaupun pengujian-cobanya tidak sampai pada uji coba lapangan, baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar segala prosedur yang dilakukan diharapkan menjadi upaya awal dalam penyesuaian materi dengan kondisi lapangan secara terus menerus.

Subjek penelitian adalah validator ahli yang terdiri atas 3 dosen (Universitas Lambung Mangkurat) masing-masing ahli pendidikan atau ekologi, 2 guru mitra (1 dari SMPN 1 Juai dan 1 dari SMPS Ikhwanul Muslimin) yang mewakili pengguna, serta 4 siswa SMPS Ikhwanul Muslimin, Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan yang layak dilakukan pengayaan (telah mencapai ketuntasan  $\geq 70$ ; KKM IPA SMPS Ikhwanul Muslimin). Validasi bahan ajar oleh dosen dan guru mitra mencakup isi, penyajian, dan bahasa. Skor untuk setiap butir dalam cakupan masing-masing adalah 1 (kurang baik), 2 (cukup baik), 3 (baik), atau 4 (sangat baik). Validasi oleh siswa mencakup tampilan, penyajian materi, dan kemanfaatan. Skor untuk setiap butir dalam cakupan masing-masing adalah 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (setuju), atau 4 (sangat setuju). Validasi bahan ajar oleh ahli dilakukan dua kali ulangan, sehingga diperoleh bahan ajar yang lebih baik, sebelum divalidasi oleh guru mitra dan diuji keterbacaannya oleh siswa.

Data diproses lebih lanjut melalui pererataan secara kuantitatif yang selanjutnya dibandingkan dengan nilai keseluruhan dan diberi kriteria. Formulasinya sebagai berikut

$$\text{Nilai validasi} = \frac{\text{total skor yang diberikan}}{\text{total skor (seluruhnya)}} \times 100\%$$

Nilai validasi dari ahli atau guru mitra yang reratanya 0 - <60 menunjukkan bahwa bahan ajar tidak valid, 60 - <70 kurang valid, 70 - <85 cukup valid, atau 85 - 100 valid. Nilai validasi dari siswa yang reratanya 0 - < 40 menunjukkan bahwa siswa sangat tidak menyetujui bahan ajar, 40 - <60 siswa ragu, 60 - <80 siswa setuju, atau 80 - 100 siswa sangat setuju.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran bahan ajar ini berorientasi pada lingkungan hutan karet yang lokasinya dekat dengan sekolah; SMPS Ikhwanul Muslimin terletak pada sebidang lahan yang dikelilingi dengan hutan karet. Kondisi seperti ini memfasilitasi siswa untuk mengamati langsung aspek yang dekat dengan kehidupannya sehari-hari atau lebih kontekstual. Efek yang diharapkan dari pengalaman langsung ini adalah bahwa siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Melalui berbagai kegiatan interaktif antara subyek belajar dengan objek belajarnya, siswa terdorong mencari informasi lebih jauh tentang perilaku-makan berbagai spesies primata; salah satu primata yang mudah ditemukan dibandingkan dengan primata lainnya adalah monyet ekor-panjang. Hal ini tentu menjadi pengalaman berbeda bagi siswa selama mengikuti pembelajaran, karena pembelajarannya pun dirancang berbeda dari pembelajaran sebelumnya.

Pembelajaran kontekstual membuat siswa mudah memahami materi yang dipelajari. Menurut Azizahwati (2015) pengembangan bahan ajar sains tidak dapat dilepaskan dari peranan lingkungan terdekat, baik lingkungan fisik (alam) maupun lingkungan sosial budaya. Latar belakang budaya yang dimiliki siswa dan dibawa ke dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung memainkan peran yang sangat penting pada proses penguasaan materi pelajaran. Menurut Kania (2013), pembelajaran berbasis budaya (kearifan lokal) membuat siswa lebih mandiri. Selain itu, siswa berpeluang mengeksplorasi kemampuannya sendiri, baik pengetahuan awal maupun keyakinan terhadap konsep materi pelajaran. Menurut Hidayah (2013), bahan ajar yang dikembangkan lebih bermakna jika siswa memahami konsep-konsep yang dipelajarinya melalui pengalaman langsung dan siswa kemudian menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Walaupun demikian, bahan ajar yang dikembangkan harus dilengkapi kegiatan observasi lapangan. Kelengkapan ini bertujuan untuk memberi kesempatan pada siswa agar aktif bekerja, baik secara mandiri maupun secara berkelompok untuk melakukan pengamatan, mengumpulkan data, menalar, dan juga mengomunikasikan secara ilmiah kepada pihak lain.

Materinya pun harus mutakhir. Kemutakhiran materi itu ditunjukkan oleh kesesuaian materi dengan perkembangan ilmu. Materi tentang hutan karet dan interaksi di dalamnya dapat dikatakan berbeda atau belum pernah ada sebelumnya; paling tidak di wilayah Kabupaten Balangan. Dengan demikian hutan karet beserta keberadaan primata serta keanekaragaman jenis tumbuhan dan hewan merupakan sumber belajar.

### 3.1 Validasi Ahli

Pada tahap 1 rerata hasil validasi oleh tiga validator cukup valid. Rerata ini meningkat menjadi valid pada tahap 2 atau setelah direvisi (Tabel 1). Dua tahap validasi memang disengaja sebagai upaya untuk meningkatkan bahan ajar, walaupun upaya ini menambah waktu dan biaya.

Tabel 1. Hasil validasi ahli bahan ajar oleh tiga validator

Aspek penilaian	Tahap 1		Tahap 2	
	Rerata (%)	Kriteria	Rerata (%)	Kriteria
Isi	82,93	Cukup valid, dapat digunakan dengan revisi kecil	91,27	Valid, dapat digunakan tanpa revisi
Penyajian	80,35	Cukup valid, dapat digunakan dengan revisi kecil	92,26	Valid, dapat digunakan tanpa revisi
Bahasa	83,33	Cukup valid, dapat digunakan dengan revisi kecil	90,38	Valid, dapat digunakan tanpa revisi
Rerata (%)	82,21	Cukup valid, dapat digunakan dengan revisi kecil	91,30	Valid, dapat digunakan tanpa revisi

Skor lebih rendah pada validasi tahap 1 dibandingkan dengan tahap 2 disebabkan oleh ketidak-sesuaian soal dengan indikator. Menurut Mulyani (2007), soal harus sesuai dengan indikator, pilihan jawabannya harus homogen dan logis, serta setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar. Revisi pun dilakukan hingga validasi tahap 2 yang pada akhirnya bahan ajar ini berkategori valid

dan dapat digunakan tanpa revisi. Revisi yang dilakukan mempertimbangkan hasil validasi serta saran dari validator (Tabel 2) yang tujuannya untuk menyempurnakan produk secara komprehensif. Depdiknas (2008) menjelaskan revisi atau perbaikan merupakan proses penyempurnaan produk setelah memperoleh masukan dari kegiatan validasi.

Tabel 2. Saran dari validator ahli

Validator	Saran-saran
V-1	Pada bahan ajar perbaiki kesalahan pengetikan, tanda titik, daftar isi, font size, spasi. Pada gambar, harus ada uraian tentang gambar terlebih dahulu. Sumber foto gunakan dokumen pribadi (tanpa tahun)
V-2	Pada bahan ajar perbaiki tampilan sampul seperti nama ilmiah, nama dosen, dan tambahkan kata suplemen. Daftar isi ditambahkan kunci jawaban. Hindari tulisan warna merah dan halaman kosong. Pada gambar beri tanda lingkaran dan tidak mengganggu spasi.
V-3	Gambar di perjelas agar terlihat makanannya. Penggunaan kalimat tanya harus di akhir tanda tanya. Perbaiki penggunaan di- dan ke- Naskah kurang memotivasi siswa untuk melakukan pengamatan.

Saran menarik diperoleh dari validator 3 yang menyebutkan bahwa naskah kurang memotivasi siswa untuk melakukan pengamatan. Berdasarkan pada saran itu, revisi dilakukan. Pada gambar, tidak terlalu banyak penjelasan, sehingga tampilannya menarik dan dapat mengurangi kejenuhan siswa membaca bahan ajar. Siswa diminta langsung terjun ke lapangan, mengamati secara langsung, dan mengambil foto atau video perilaku-makan monyet ekor-panjang dengan cara mereka sendiri. Selanjutnya, bahan ajar ini dilengkapi dengan evaluasi berupa latihan-latihan soal yang sedapat mungkin berkaitan dengan hasil video siswa. Menurut Akbar (2013) pembelajaran yang baik dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif.

Terkait dengan kejelasan gambar (terkait dengan keterlihatan atau kejelasan jenis makanan yang dimakan monyet ekor-panjang), sementara ini revisi belum bisa dilakukan. Pengamatan dilakukan dengan jarak jauh dengan lensa DSLR Canon 60D 70-300 mm, sehingga kualitas rekaman memang tidak baik. Faktor yang diduga memicu ketidak-

baikan kualitas ini adalah perilaku sebagian besar monyet ekor-panjang yang pada awalnya memang terlihat jinak. Namun, ketika pengamat mengarahkan kamera ke monyet ekor-panjang dan monyet melihatnya, monyet ekor-panjang dengan cepat menghindar. Menurut warga setempat, perilaku seperti itu diduga karena monyet ekor-panjang dengan pemburuan atau pembunuhan monyet ekor-panjang oleh masyarakat. Masyarakat memburu monyet ini menggunakan senapan angin. Pemburuan tersebut disengaja oleh masyarakat sebagai upaya untuk menekan populasi monyet. Selama ini monyet ekor-panjang dianggap sebagai hama terhadap tanaman.

### 3.2 Validasi guru mitra

Dua guru mitra yang mewakili pengguna memberi nilai 96,88% (Tabel 3) untuk bahan ajar yang dikembangkan. Dengan nilai ini, bahan ajar dapat digunakan tanpa revisi.



Tabel 3. Hasil validasi dari guru mitra

Aspek penilaian	Rerata (%)	Kriteria
Isi	97,03	Valid, dapat digunakan tanpa revisi
Penyajian	95,54	Valid, dapat digunakan tanpa revisi.
Bahasa	98,08	Valid, dapat digunakan tanpa revisi.
Rerata (%)	96,88	Valid, dapat digunakan tanpa revisi.
Guru mitra juga memberi saran yang memang diminta oleh peneliti. Salah satu saran dari guru mitra yang menarik untuk dibahas kali ini terkait dengan penerapan buku ajar (Tabel 4). Disarankan bahwa bahan ajar ini lebih baik digunakan dalam		pembelajaran di lapangan yang contohnya secara eksplisit disebutkan adalah kebun binatang. Di tempat seperti ini, siswa tidak mengalami kesulitan di dalam melakukan pengamatan.

Tabel 4. Saran dari guru mitra

Validator	Saran-saran
GM-1	Bahan ajar ini lebih baik digunakan untuk pembelajaran di lapangan (kebun binatang), sehingga siswa tidak begitu kesulitan melakukan pengamatan.
GM-2	Cuplikan ayat Al-Quran perlu dimasukkan ke dalam bahan ajar.

Saran tersebut memang bagus, tetapi tidak mudah dilaksanakan. Kebun binatang tidak ada di tempat terdekat dari sekolah, bahkan di ibukota kabupaten sekali pun. Di Provinsi Kalimantan Selatan, kebun binatang atau taman satwa, serupa dengan kebun binatang tetapi areanya lebih kecil terletak di Kota Banjarmasin atau Banjarbaru yang jaraknya lebih dari 150 km. Dapat dikatakan sangat sulit untuk mengajak siswa ke tempat seperti ini.

Oleh sebab itu, pembelajaran bahan ajar berbasis riset dengan latar belakang pembelajaran kontekstual dan berbasis potensi lokal ini untuk sementara dianggap memadai dilakukan di hutan karet yang ada di sekitar sekolah. Lingkungan alam sekitar merupakan laboratorium yang mempunyai peranan penting karena gejala-gejala alam di lingkungan tersebut dapat memunculkan persoalan-persoalan sains (Suratsih, 2010). Untuk mendapatkan obyek terutama terkait dengan kebiologian, alam di sekitar manusia dengan segenap fenomena yang ada atau muncul kemudian telah menyediakan informasi luar biasa dan tak terhingga untuk digunakan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Permasalahan yang muncul kemudian adalah apakah guru dan atau siswa mampu menggali itu dan menggunakannya dalam pembelajaran.

Saran berikutnya yang tidak kalah menarik adalah pemasukan cuplikan ayat Al-Quran ke dalam bahan ajar sebagai langkah agar siswa mampu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang

dianutnya. Saran ini sesuai dengan kompetensi inti pada kurikulum 2013. Ayat Al-Quran dalam bahan ajar memberikan kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran (Nurtantiin, 2009).

Walaupun demikian, terdapat satu hal yang perlu dipertimbangkan tersendiri. Apabila ayat Al-Quran dimasukkan, bahan ajar hanya bisa digunakan oleh sekolah berbasis muslim; salah satu contohnya tentu saja Madrasah Tsanawiah (MTs). Alternatifnya, apabila bahan ajar digunakan untuk sekolah umum umum atau Sekolah Menengah Pertama (SMP), lembar-lembar terpisah perlu dibuat dan dilampirkan untuk memfasilitasi saran tersebut atau memasukkan ayat-ayat Al-Quran. Dengan demikian, apakah lembar terpisah itu digunakan atau tidak, bergantung sepenuhnya pada aturan sekolah atau aturan lain yang berlaku. Prinsipnya, unsur yang bermuatan suku, agama, ras, dan atau antar-golongan (SARA) harus dihindari.

### 3.2 Keterbacaan oleh siswa

Rerata hasil keterbacaan oleh siswa adalah 85,42% yang dikriteriakan siswa sangat setuju dengan bahan ajar (Tabel 5). Walaupun tidak perlu revisi, komentar dari siswa patut diperhatikan.

Tabel 5. Hasil keterbacaan oleh siswa

Aspek penilaian	Hasil (%)	Kriteria
Tampilan	86,46	Sangat setuju (tidak perlu revisi)
Penyajian materi	87,50	Sangat setuju (tidak perlu revisi)
Kemanfaatan	82,29	Sangat setuju (tidak perlu revisi)
Rerata (%)	85,42	Sangat setuju (tidak perlu revisi)
Komentar siswa yang muncul terkait dengan ukuran gambar yang terlalu kecil dan tidak menarik. Terkait dengan hal ini, perbesaran gambar monyet ekor-panjang telah dilakukan dan dibuat supaya		menarik. Kalimat-kalimat penjelas pun disusun sesuai dengan keadaan sebenarnya di alam. Menurut Dewi (2010), buku teks pelajaran berstandar nasional menarik karena gambar atau ilustrasinya



memperjelas isi atau materi, huruf atau bacaan jelas dan terbaca, serta bahasa mudah dipahami siswa. Darmayanti *et al.* (2014) berpendapat buku siswa yang dikembangkan mampu membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya dalam proses pembelajaran karena contoh-contoh, ilustrasi, dan pemilihan warna yang tepat serta pemilihan bahasa yang sederhana mampu menarik perhatian siswa untuk membacanya serta mampu mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar.

#### 4. KESIMPULAN

Bahan ajar yang dikembangkan menurut validator tergolong valid, walaupun validasinya dilakukan dalam dua tahap. Pada sisi lain, guru mitra berpendapat bahwa bahan ajar ini valid dan siswa setuju atas keterbacaan bahan ajar.

Baik validator, guru mitra, dan siswa menyampaikan saran. Beberapa saran diakomodasi dalam bentuk revisi bahan ajar, tetapi saran lainnya untuk sementara dipertimbangkan atau belum bisa dilaksanakan.

Penelitian ini hanya sampai pada validitas bahan ajar. Perlu penelitian lanjutan terkait dengan uji kelompok kecil dan uji kelompok besar.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Azizahwati, dkk. Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika SMA Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Pertemuan Ilmiah* (19): 70-73.
- Darmayanti, V., Slamet, H., & Sulifah, A.H. (2014). Pengembangan buku siswa berbasis inkuiri pada pokok bahasan pencemaran dan kerusakan lingkungan untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Maesan Bondowoso. *Pancaran*. 3(3):93-102.
- Dewi, PPTK. (2010). Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas XI IPA 1 SMAN 1 Blahbatuh. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/viewFile/502/417>. Diakses 27 Januari 2016
- Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Depdiknas. (2008). *Penulisan Modul*. Jakarta: Depdiknas.
- Djuwantoko. 2000. *Pendekatan Ekosistem dalam Konservasi Primata*. Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada: Yogyakarta.
- Djuwantoko, Utami, R.N., & Wiyono. (2008). Perilaku agresif monyet, *Macaca fascicularis* (Raffles, 1821) terhadap wisatawan di Hutan Wisata Alam Kaliurang, Yogyakarta. *Biodiversitas*. 9(4):301-305.
- Kania, N, Kartimi, A. M. (2013). Penerapan Pembelajaran Biologi Berbasis Sains Lokal Melalui Budaya Paraji terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Sistem Reproduksi Kelas XI di SMAN 1 Jatiwangi. *Jurnal Scientiae Edukatia*, 2 (2): 1-18.

- Hidayah, Y. (2013). Beberapa tipe pendekatan dalam pembelajaran biologi. *LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1):20-29
- Mulyani, E. (2007). *Kaidah Penulisan Soal*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Dr.%20Endang%20Mulyani,%20M.Si./EVALUASI%20-%20Kaidah%20Penulisan%20Soal.pdf>. Diakses 24 April 2016.
- Nurtantiin. (2009). *Upaya Penyusunan Bahan Ajar Mata Pelajaran Al-quran dan Hadist di MAN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2008/2009*. <http://digilib.stainponorogo.ac.id/files/disk1/6/stainpress-11111-nurtantiin-257-2-bab-v.pdf>. Diakses 27 Januari 2016.
- Permendikbud. (2013). Lampiran II Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Jakarta: Kemendikbud.
- Rofiah, A., Rustana, C.E., & Nasbey, H. (2015). *Pengembangan buku pengayaan pengetahuan berbasis kontekstual pada materi Optik. Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal) SNF 2015 2 (4): 1-4*.
- Suratsih. (2010). Pengembangan modul pembelajaran biologi berbasis potensi lokal dalam kerangka implementasi KTSP SMA di Yogyakarta. *Penelitian Unggulan Uny (Multitahun) Tahun Anggaran 2010 FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

**Penanya:** H. Aminuddin Prahatama Putra (Universitas Lambung Mangkurat)

**Pertanyaan:**

Apakah pada kesimpulan diharapkan ditampilkan nilai validasi ?

**Jawaban:**

Hasil validasi bahan ajar akan dimasukkan dalam kesimpulan.

**Penanya:** MarhenyLukitasari (IKIP PGRI Madiun)

**Pertanyaan:**

Apakah benang merah yang dapat ditarik antara perilaku makan monyet dengan pembelajaran?

**Jawaban:**

Dalam penelitian ini dihasilkan produk buku ajar yang berasal dari penelitian pengamatan perilaku makan monyet ekor panjang.

